

PERAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN ETIKA PUBLIK MASYARAKAT MADANI PERSPEKTIF AL-QURA'N

Oleh: Abdul Rasyid Ridho¹

Abstract: Prophetic communication is communication that refers to the communication pattern of the prophet Muhammad SAW. loaded with egalitarian values, tolerance, gentleness, generosity, and spiritual values. This paradigm is a development of the concept of prophetic social science (ISP) which was initiated by a contemporary Islamic scientist, namely Kuntowijoyo who was inspired by Q.s. Āli Imrān/3:110. This theory constructs a social transformation that emphasizes the values of divinity and prophethood through the relationship between humanization, liberation, and transcendence to dehumanist reality. Researchers analyze and prove in the history of the formation of civil society, it turns out that the formation of the Medina community into a civil society is the result of the role of the practice of prophetic communication patterns carried out by the Prophet Muhammad. both from the dimensions of humanization, liberation and transcendence. The research method used is a qualitative method, and the interpretation method uses the *maudhū'i* (thematic) interpretation method. While the approach used is historical analysis (historical analysis), discourse analysis (discourse analysis), hermeneutics.

Keywords: Komunikasi Profetik, Masyarakat Madani, Al-Qur'an.

Abstrak: Komunikasi profetik merupakan komunikasi yang mengacu kepada pola komunikasi kenabian Muhammad Saw. sarat dengan nilai egaliter, toleransi, kelembutan, kemurahan, dan nilai spiritualitas. Paradigma ini merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh ilmuan Islam kontemporer yakni Kuntowijoyo yang terinspirasi dari Q.s. Ali Imrān/3:110. Teori ini mengkonstruksikan transformasi sosial yang mengedepankan nilai ketuhanan dan kenabian melalui pertalian antara humanisasi, liberasi, dan transendensi terhadap realitas yang dehumanis. Peneliti menganalisis dan membuktikan dalam sejarah pembentukan masyarakat madani, ternyata terbentuknya masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani merupakan hasil dari peran dari praktik pola komunikasi profetik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. baik daridimensi humanisasi, liberasi dan transendensi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan metode penafsiran menggunakan metode *tafsir maudhū'i*(tematik). Sedangkan pendekatan yang pakai adalah historical analysis (analisis sejarah), discourse analysis (analisis wacana), hermeneutik.

Kata kunci : Komunikasi Profetik, Masyarakat Madani, Al-Qur'an.

¹ Abdul Rasyid Ridho, Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Mataram. Jln. Gajah Mada, No. 100, Jempong Baru Kec. Sekarbelia Kota Mataram Provinsi NTB.

A. Pendahuluan

Di era digitalisasi ini perkembangan teknologi komunikasi semakin cagghih, dibuktikan dengan lahirnya revolusi industri 4.0. Perkembangan dan kemajuan tersebut mampu meretakkan benteng yang melindungi berbagai ideologi, kultur budaya dan agama dalam kehidupan yang plural. Kemajuan teknologi ini tentu bisa menimbulkan dampak positif dan

negatif. Sebagian pendapat mengatakan bahwa teknologi sangat mempengaruhi rasa kemanusian dan empati manusia yang hampir akan menuju ke arah dehumanisasi, seperti hilangnya rasa kepedulian sosial (individualis), intoleransi antar agama, dan maraknya kriminalitas baik di dunia nyata maupun di sosial media berupa ujaran kebencian (hatespeech) dan berita bohong (hoaks).¹ Oleh karenanya perlu adanya langkah untuk mengendalikan masalah sosial ini dalam rangka membebaskan manusia dalam rangka menjunjung tinggi martabat kemanusian dari ketimpangan sosial, keangkuhan teknologi, pemerasan dan penidasan (diskriminasi).

Islam merupakan agama kedamaian dan kasih sayang untuk seluruh manusia dan alam semesta. Agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad saw melalui cara damai dan persuasif. Banyak dari pihak lawan yang memeluk Islam karena ucapannya yang lembut dan kepribadiannya yang baik. Dalam berinteraksi dan bergaul kepada non muslim nabi selalu ramah, berkata jujur dan benar. Kepribadian nabi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor diterimanya agama Islam dengan mudah oleh masyarakat. Setelah wafatnya nabi, umat Islam berkewajiban untuk melanjutkan misi nabi dalam berdakwah. Setiap dari mereka mengemban tugas dan tanggung jawab dalam menyebarkan Islam yang *rahmatal lil'ālmīn*. Bagi setiap umat Islam, dakwah adalah sebuah tanggung jawab moral yang bersifat individual yang diwariskan sebagai tugas kenabian.

Jejak sejarah Islam mencatat Madinah sebagai kota yang membentuk masyarakat Islam, atau yang difahami sebagai masyarakat Madani. Masyarakat yang beradab (*tamaddun*), tertata dan hidup bersama dalam kedamaian. Untuk merawat keragamaan dalam hidup bersama,² memang sangat dibutuhkan semua pihak dalam mewujudkan kedamaian. Salah satu yang mendasar adalah kesepakatan mengenai etika kehidupan. Dalam catatan Philip K. Hitti, Arab memang menyimpan sendi kultural yang kuat, sehingga membentuk pula etika kehidupan Mereka. Al-Qur'an dalam beberapa kasus memang menyinggung hal demikian, termasuk menyinggung pola komunikasi.

Rasulullah Saw. disebut sebagai manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*), karenabeliau adalah model nyata bagi kehidupan manusia sepanjang masa, dari segala sendi kehidupan beliau, sisi fisik, cara berpakaian, cara bertutur kata, berinteraksi di masyarakat, beliau adalah teladan dari segi sosial, agama hingga kebudayaan. Inilah yang dinamankan dengan *sunnah nabawiyah*. Betapa agungnya Nabi Muhammad SAW sehingga dalam Surah al-Ahzab Ayat 21 seluruh perkataan dan tingkah lakunya ditetapkan oleh Allah SWT sebagai yang sempurna dan teladan bagi ummat Manusia, terutama kaum muslim. Allah SWT Berfirman :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 87. Lihat juga Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019,hlm. 10. dan Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosa Rekatama, Media, 2007, hlm. 128.

²Catatansjarahmemetakan salah satuperbedaanantara Makkah dan Madinah sebagaiduakotabesar Islam yang muliah (*haramain*). Makkah sebagai kota yang *homogeny* dan Madinah sebagaikota yang *heterogen*. Perdedaan pada banyak sendi: Kultural, social, ideologi, adat dan lainnya membentuk suatu paradigma mengenai masayarakat Islam yang dikenal dengan Masyarakat Madani. Keberhasilan ini dicatat sebagai bentuk keberhasilan dakwah Nabi di kota Madinah. Lihat Philif K. Hiiti, *History of The Arab* (t.d), hlm. 240-245.

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).

Pada periode Madinah- pembinaan menitikberatkan pada pembangunan dan pengembangan sistem sosial masyarakat secara menyeluruh. Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang pembaharu dalam sistem tatanan sosial yang benar, karena berbagai kebijakan yang keluarkan oleh Nabi Muhammad memberikan dampak positif dalam tatanan kehidupan masyarakat.³ Pembinaan ini diharapkan bisa membangun sebuah tatanan masyarakat yang lebih maju dan berperadaban.

Masyarakat berperadaban adalah masyarakat yang tunduk dan patuh kepada ajaran kepatuhan yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan, sehingga disebut masyarakat madani. Demikian yang dikemukakan oleh Ahmad Baso.⁴ Sementara *Manā' Khaṣīl al-Qaththān* memberikan definisi peradaban secara *harfiyah* yaitu hal-hal yang telah terimplementasi secara baik dari segi kehidupan pemikiran, perilaku, materi, spiritual ataupun keagamaan.⁵

Kota Madinah yang dikenal sebagai kota yang berperadaban dan modern⁶, secara historis merupakan hasil proses perkembangan dakwah Nabi Muhammad dan para sahabatnya di Madinah. Sebagai ciri masyarakat berperadaban di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad adalah model masyarakat yang harus direalisasikan oleh umat Islam, seperti kehidupan sosial yang terorganisir dan teratur serta dengan sikap kepemimpinan Nabi yang memposisikan dirinya seperti halnya rasul-rasul yang lain dan bukan seorang raja yang dapat berbuat sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Ajaran Islam tidak mengenal kekerasan, penindasan, akan tetapi Islam mengajarkan perdamaian, cinta kebaikan dan menentang kemungkaran. Senada dengan gagasan Muhammad Fethullah Gulen, bahwa Islam adalah agama toleransi, cinta perdamaian, memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, dan sedikitpun Islam tidak pernah mengotak-menngotakkan sisi manusia, siapapun ia.⁷ Sehingga tidak benar seperti apa yang dituduhkan oleh Thomas Carlyle dengan mengatakan ”perkembangan agama Muhammad dengan pedang.”⁸

³Sayyid Mahmud al-Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994, hlm. 119.

⁴Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 21.

⁵*Mannā' Khaṣīl al-Qaththān*, *Al-Hadīs wa Tsaqāfah al-Hammiyyah*, Riyadh: Wizāra al-Auqaf, 1998, hlm. 143. Ditinjau secara seksama kata peradaban mempunyai makna sama dengan *tamaddun*, juga scarti dengan kata *al-hadharah*, yang berarti *al-iqamah fi al-hadlar* yaitu yang bertempat tinggal dalam masyarakat secara bersama-sama. Lihat Sayyid Mahmud Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*,... hlm. 119.

⁶Segi modernitas masyarakat Madinah yaitu tingkat tinggi dalam komitmen ketertiban, dan partisipasi yang diharapkan dari seluruh jajaran anggota Masyarakat.Keterbukaan kepemimpinannya terhadap ukuran kecakapan pribadi yang dinilai atas dasar petimbangan yang bersifat universal dan dilambangkan dalam percobaan untuk melembagakan pucuk-pucuk kepemimpinan yang tidak bersifat keturunan.Masyarakat Madinah merupakan suatu model untuk bangunan nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat diimajinasikan dan menjadi contoh sebenarnya dari nasionalisme partisipasi yang egaliter. Lihat Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*..., hlm. 21.

⁷Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*, Serang: A-Empat, 2015, hlm. 2. Selaras pula dengan pandangan Murad W. Hofman bahwa Islam adalah agama yang toleran sering dianggap tidak masuk akal oleh pengamat Barat. Lihat Murad W. Hofman, *Islam The Alternatif*, Beltsville: Amana Publications, 1993, hlm. 63.

⁸Afzalul Rahman, *Muhammad Sang Panglima Perang*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2002, hlm. 33.

Nabi Muhammad mengangkat senjata untuk mempertahankan keyakinan dan tidak mengubah orang-orang kepada keyakinannya. Dalam Bahasa Kuntowijoyo dakwah Nabi bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dengan komunikasi profetik yang bertumpu pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁹ Sehingga dengan komunikasi profetik ini tidak sekedar mengubah demi perubahan, akan tetapi berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu, dalam arti merealisasikan kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat.

Realitas masyarakat yang tatanan hidup seperti inilah yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. bersama masyarakat di Madinah. Melalui karakteristik komunikasi profetik yang didasarkan pada nilai humanisasi, liberasi dan transendensi inilah yang membuktikan bahwa sejak awal Islam merupakan agama dakwah baik teori maupun paraktek. Dengan sikap dan etika yang lemah lembut tidak dengan kekerasan dan intimidasi, menjadikan Islam sebagai agama dakwah yang mengajak dan menyampaikan kebenaran ke seluruh umat dengan cara manusiawi.

Secara politik, keberhasilan Hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah dengan membawa Islam secara teduh dan damai, meyakinakan kepada pemeluknya bahwa Islam adalah agama yang menjadi jalan hidup mereka. Keteguhan dan keyakinan hati mereka terhadap Islam menjadi kekuatan besar dalam melakukan pembebasan kota Makkah (*fathu makkah*), dimana Umat Islam bisa kembali beribadah di kota suci ini serta mendirikan Makkah sebagai rumah perdamaian (*dar as-salam*). Menggali makna Al-Qur'an dalam setiap ayat dan tema tentang etika komunikasi menjadi suatu bentuk upaya dalam mengejawantahkan nilai-nilai etika kehidupan yang menjadi sebuah keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat.

B. Diskursus Komunikasi Profetik

Perkembangan khazanah ilmu komunikasi memunculkan istilah komunikasi profetik yang merupakan suatu konsep baru. Sebagai paradigma dalam keilmuan sosial yang dilekatkan pada kajian integrasi interkoneksi keilmuan sebagaimana yang dikonsepkan oleh Iswandi Syahputra dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan". Komunikasi profetik ini didasarkan pada pendekatan Studi Islam yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Muhammad SAW yang sarat dengan kandungan nilai dan etika. Titik awal konsep komunikasi profetik ini dari tujuan diutusnya Nabi sebagai penyempurnaan kepribadian manusia (akhlak), sebagaimana dalam hadis Nabi yang artinya "Tidaklah aku diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Ahmad).¹⁰

Komunikasi profetik merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh Kuntowijoyo. Dalam Harian Republika tanggal 7-9 Agustus 1997, Kuntowijoyo menulis gagasannya tentang ilmu sosial profetik (ISP) dengan judul Menuju Ilmu sosial Profetik. Sekitar pertengahan tahun 1980-an Kuntowijoya sering sekali mendiskusikan gagasan ISP pada berbagai kesempatan diskusi. Pada mula gagasan ini telah

⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 289.

¹⁰Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru" dalam *jurnal mumtaz* Vol. 2 No. 2, Tahun 2008, hlm.300.

ditulis dalam karya Kuntowijoyo yang sangat monumental yakni Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi tahun 1991.¹¹

Paradigma ISP ini berasal dari tafsir al-Qur'an yang berbunyi: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" (QS. Ali Imran/3: 110). Kuntowijoyo menyerap ayat tersebut secara filosofi yakni masyarakat utama (*khairu ummah*), kesadaran sejarah (*ukhrijat linnas*), liberasi (*amar ma'ruf*), humanisasi (*nahi mungkar*), dan transendensi (*al-imam billah*). Ide ISP menurut Kuntowijoyo bersumber dari berbagai tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Geraudy lalu mengambil spirit realitas kenabian (*prophetic reality*) yang telah diusung oleh tokoh tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.¹² Sehingga ISP yang diusung oleh Kuntowijoyo ini bisa menjadi penyeimbang paradigma ilmu sosial yang berkembang sekarang.

Kuntowijoyo memandang bahwa profetik itu menempatkan nalar, akal, rasio, dan pengalaman sebagai alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan secara realistik, karena hal itu berhadapan dengan realitas sosial tempat al-Qur'an diturunkan. Untuk memahami peristiwa Nabi yang memiliki masa sangat jauh dengan kehidupan era saat ini, Kuntowijoyo mencoba mengajukan formulasinya¹³. Yaitu dengan menempatkan Wahyu dalam konsep profetik ini sebagai sumber bagi terbangunnya kontruksi sosial. Hal itu disarikan dalam tiga formulasi yakni humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*), dan transendensi (*tu'mina billah*)¹⁴.

Konsep yang dikemukakan Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik itu meliputi tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi¹⁵. Humanisasi merupakan upaya untuk mengembalikan hakikat kepada kodratnya. Sedangkan liberasi adalah usaha pembebasan manusia dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Keduanya antara humanisasi dan liberasi harus dilakukan karena sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan karena memang Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil. Adapun transendensi adalah upaya mengembalikan fitrah manusia yang sesuai dengan agama.

Istilah transendensi berasal dari bahasa latin, *trancendera*, yang berarti naik. Secara sederhana, transendensi dapat diartikan perjalanan di atas atau di luar batas sekat kemanusiaan. Adapun contoh seorang itu melakukan komunikasi transendensi adalah ketika seorang tersebut mengerjakan ibadah sholat. Maka dari itu teks agama (nash) dalam komunikasi profetik merupakan kerangka acuan dalam membaca konteks dalam komunikasi.¹⁶

Konsep Profetik lebih menekankan pada kesadaran sosial para Nabi, yang dalam sejarahnya berusaha mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia),

¹¹Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan...* hlm. 122.

¹²Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan...* hlm.122.

¹³ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan...* hlm. 130.

¹⁴M. Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo", dalam *Jurnal Madania*, 2011, hlm. 34.

¹⁵Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* Bandung: Teraju Mizan, 2005, hlm. 87.

¹⁶Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru", dalam *jurnal mumtaz* Vol. 2 No. 2, Tahun 2008. hlm. 300.

membebaskan manusia, dan membawa manusia pada keimanan. Secara sederhana ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggungjawab sosial para ahli¹⁷.

C. Pengertian Masyarakat Madani

Perbincangan mengenai istilah masyarakat madani telah familier dan semakin meluas dibahas mulai dari kalangan kaum intelektual sampai pada kalangan masyarakat pada umumnya. Berbincang mengenai masyarakat madani juga bisa dijumpai baik melalui acara-acara formal maupun non formal. Kemudian istilah masyarakat madani memiliki padanan kata yang bermacam-macam yaitu *civil society*, masyarakat sipil, masyarakat warga, masyarakat kewarganegaraan dan masyarakat yang berperadaban.¹⁸

Terminologi masyarakat madani merupakan terjemahan dari istilah “*al-Mujtama’ al-Madani*”. Ini diperkenal oleh Prof. Naquib al-Attas seorang ahli sejarah dan peradaban Islam dari Malaysia. Menurut al-Attas bahwa istilah masyarakat madani berawal dari istilah *al-Mujtama’ al-Madani* yang memberi penegasan bahwa konsep masyarakat madani adalah mengandung dua makna yakni masyarakat kota dan masyarakat beradab.¹⁹ Lebih lanjut al-Attas menjelaskan tentang kehidupan masyarakat yang berperadaban, yaitu:

Bagi beliau gambaran mengenai kehidupan masyarakat yang berperadaban yaitu suatu kehidupan sosial yang memiliki beberapa unsur antara lain mempunyai hukum, adanya aturan-aturan, berkeadilan, dan berperadaban, berbudi pekerti, berperilaku kemanusiaan dan kehalusan budi pekerti dalam kebudayaan sosial.²⁰

Di samping itu Perdana Menteri Malaysia dalam sebuah acara simposium Nasional pada forum ilmiah di Istiqlal yaitu Anwar Ibrahim pertama memperkenalkan istilah masyarakat madani dengan menyatakan bahwa:

Masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur dan diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perseorangan dengan kestabilan masyarakat. Masyarakat mendorong daya upaya inisiatif individu baik dari segi pemikiran, seni, ekonomi dan teknologi. Sistem sosial yang baik dan seksama serta pelaksanaan pemerintahan mengikuti undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.²¹

Kemudian di Indonesia masyarakat madani dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid yang merujuk kepada masyarakat Islam yang pernah dibentuk oleh Nabi di Madinah. Istilah madani merujuk kepada madaniyah yang berarti peradaban, karena masyarakat madani berasosiasi dengan peradaban. Menurut Nurcholish bahwa ada ciri yang sangat mendasar dari masyarakat madani yang pernah dibangun oleh Nabi, yaitu egaliterianisme, penghargaan atas dasar prestasi bukan ras, suku dan lainnya, kebebasan dan keterbukaan masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralisme, serta prinsip musyawarah.²²

¹⁷Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi*,..hlm. 103.

¹⁸Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 3.

¹⁹Muhammad Naquib al-Attas, *Islam; The Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992, hlm, 2-3.

²⁰Muhammad Naquib al-Attas, *Islam; The Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality*., hlm, 2.

²¹Dawam Raharjo, “Masyarakat Madani di Indonesia, Sebuah Penjajakan Awal”, Jurnal Paramadina, No. 2, Jakarta, 1999, hlm. 8.

²²Nurcholis Madjid,” Menuju Masyarakat Madani, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. VII, No. 2, 1996.

Untuk mendapatkan pengertian secara komprehensif masyarakat madani, ada dua hal penting yang harus dipahami, yaitu, *pertama*, memahami prinsip-prinsip pengaturan masyarakat dalam Islam, dalam hal ini penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dilakukan. *Kedua*, historis yaitu sejarah perkembangan masyarakat Arab, yang dimulai dari pra Islam sampai dengan periode Masyarakat Madinah.

D. Peran Komunikasi Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Melalui kajian sosiologi, Kuntowijoyo telah memperkenalkan konsep profetik yang ditransformasikan melalui tiga dimensi yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai upaya dalam mengembalikan hakikat manusia kepada kodratnya, dan liberasi adalah usaha pembebasan manusia dari struktural sosial yang tidak adil dan tidak memihak dan menolong kaum lemah. Sementara transendensi sebuah usaha untuk menyadarkan dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sesuai tuntunan agama.

Adapun peran komunikasi profetik yang terimplementasikan dalam pembentukan masyarakat madani, yang terbagi ke dalam tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi Humanisasi

Humanisasi diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia. Tujuan humanisasi memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi yaitu objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, Negara), agresivitas (koektif, perorangan, kriminalitas), loneliness (keterasingan spiritual).²³ Proses dehumanisasi ini menjadikan perilaku manusia lebih dikuasai alam bawah sadarnya dari pada kesadarannya. Masyarakat industrialis menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusian. Sehingga manusia dilihat secara parsial, dan bahkan hakikat kemanusiaan itu hampir hilang. Oleh sebab itu dalam mengantisipasi hal tersebut perlu adanya langkah dan strategi yang mencerminkan prinsip humanisasi, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam sejarah Rasulullah Saw. ketika membangun masyarakat madinah, yaitu:

1) Kesadaran Kelas Sosial

Nabi Muhammad Saw. memikul risalah yang begitu penting yaitu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa nilai martabat manusia lebih tinggi daripada makhluk lainnya.²⁴ Sebagaimana telah dicantumkan dalam firman Allah Swt.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" Q.S At-Tin/95: 4.

Kesempurnaan yang diberikan kepada manusia berupa akal, maka manusia memiliki potensi untuk melakukan perubahan yang lebih baik serta mampu memberikan manfaat yang besar manakala itu dilakukan dalam rangka kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt. namun ketika manusia tidak mempergunakan akal yang diberikan dengan ketentuan agama, maka manusia akan hidup dalam taraf lebih rendah dari hewan. Sebagaimana firman Allah:

"Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)". Q.S. At-

²³Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan...*hlm. 128. Liha pula Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profeti*, Yogyakarta: DIVA press, 2019, hlm. 10. Lihat juga Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 100.

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971, hlm. 1076.

Tin/95: 5.

Dari ayat di atas telah menjelaskan bahwa manusia membutuhkan keteladanan dan tuntunan serta pembinaan agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan dan kemaksiatan yang mengakibatkan derajatnya jatuh serendah-rendahnya. Oleh karenanya pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. bertujuan memberikan kesadaran masyarakat Madinah akan kehidupan manusia di dunia serta kehidupan akhirat setelah kematian.²⁵

Memberikan kesadaran kepada masyarakat menjadi hal yang mudah ketika ada yang memberikan contoh teladan. Nabi Muhammad Saw. telah memberikan teladan akhlak yang menjadi kunci dari kesuksesan. Sebagaimana jejak Rasul yang diuraikan oleh M. Natsir yaitu:

Dalam khazanah riwayat risalah patut dipedomani oleh setiap orang yang hendak membawakan dakwah dan menyambung risalah. Dari penjelasan Rasul yang digunakan untuk membina masyarakat dalam mencapai kehidupan. Pada suatu pagi tersiar kabar, bahwa musyrikin Quraisy bergabung dengan kabilah-kabilah lainnya untuk menyerang kota Madinah. Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak ketinggalan, turut bercucur keringat, bersama-sama dengan para Muhajirin dan Anshar berlumuran lumpur menggali parit, mengangkut tanah dan batu. Sehingga dengan cara itu Nabi Muhammad Saw. telah memberikan dorongan untuk berjuang, sehingga masyarakat tidak merasa kelelahan atau merasa kecapean.²⁶

Seperti keikutsertaan Nabi Muhammad Saw. dalam menggali parit sebagai bentuk keterlibatan dan keteladanan terhadap masyarakat. Dengan melibatkan diri kepada sebuah kelompok atau masyarakat, maka secara otomatis membuat orang tertarik dan sadar untuk ikut serta dalam memenuhi tanggung jawabnya. Keteladanan yang dilakukan Rasulullah Saw. sebagai dorongan motivasi dan kobaran semangat dalam peningkatan kesadaran masyarakat dalam bersatu padu untuk kesejahteraan dan kemajuan kota Madinah.

Pertahanan kota Madinah sangat kokoh dengan membangun kesadaran masyarakat dalam menggali parit atas pembinaan yang dilakukan Rasulullah Saw. mereka merupakan satu umat yang mempunyai suatu pegangan hidup, selalu dekat dengan Allah, ibadah berjamaah atas dasar hidup memberi hidup. Motivasi mereka meningkat tinggi untuk melakukan suatu pekerjaan, jiwa perjuangan mereka bangkit dan berkobar-kobar, disalurkan pada sesuatu nilai yang lebih tinggi dari pada kemenangan dunia kepad hidup akhirat yang sebenarnya, yang diliputi oleh *maghfirah* (ampunan) dan keridhaan Allah Swt.²⁷

Kemudian hal yang lebih penting pula untuk diketahui adalah bagaimana langkah Nabi Muhammad Saw. dalam menyadarkan masyarakat Madinah sehingga terwujud masyarakat yang sebelumnya suka bermusuhan menjadi penuh kasih sayang, masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang maju, masyarakat ang miskin, lemah menjadi masyarakat yang sejahtera, dan masyarakat yang tidak beradab menjadi masyarakat yang berakhlak mulia.

2) Membela yang Lemah

Orang Mukmin yang ekonominya yang kuat harus memberikan bantuan kepada orang Mukmin yang ekonominya lemah. Ketika hal ini terlaksana maka tercipta hubungan harmonis antara golongan yang kaya dan golongan yang miskin, langkah ini sekaligus menjadi upaya

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hlm. 1107.

²⁶ M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia, 1978, hlm. 90.

²⁷ M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah*,...hlm. 93.

mengentaskan kemiskinan di lingkungan masyarakat dan komunitas akan semakin kuat dan solid. Ini telah dibuktika oleh kaum Anshar yang memberi bantuan kepada kaum Muhajirin, baik itu berupa tempat tinggal maupun modal untuk berusaha atau berdagang. Demikian pula orang-orang Arab yang menyatakan diri masuk Islam dan datang ke Madinah dalam keadaan tidak memiliki harta benda, maka mereka diberikan tempat tinggal dan bantuan makanan dari kaum Anshar. Sementara oleh Nabi Muhammad Saw. menyediakan untuk mereka tempat tinggal di masjid Nabi yang di sebut *shuffat*.²⁸ Kaitannya dengan tolong-menolong, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Barang siapa yang memiliki kelebihan berupa kemampuan, maka hendaklah ia membantu dengan kelebihannya itu terhadap orang yang tidak memiliki kemampuan, dan barang siapa yang memiliki kelebihan bekal, maka hendaklah ia memberikan kepada orang yang kekurangan bekal.

Sementara dalam firman Allah Swt. juga dijelaskan sikap saling memberi satu sama lainnya. Orang yang berkecukupan terdapat hak orang mukmin yang tidak meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian.

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. Q.S. Al-Dzāriyāt/51: 19.

Beberapa ayat di atas menghendaki supaya orang-orang yang memiliki kecukupan harta agar mensucikan harta mereka dengan memberikan orang lain yang menjadi haknya, baik kepada kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin dan orang dalam perjalanan, serta memberikan bantuan kepada mereka dengan sukarela terhadap apa yang menjadi kebutuhannya. Semua ayat yang berdimensi sosial menghendaki adanya kepedulian sosial dan tanggung jawab moral dalam membantu orang yang ekonominya lemah.

3) Musyawarah Bersama

Sebagaimana Piagam Madinah, sumber utama ajaran Islam juga mensyariatkan musyawarah sebagai salah satu ajaran pokoknya. Namun tidak menyebutkan bentuk dan sistem musyawarah, akan tetapi hanya menyebut bahwa orang-orang yang selalu melakukan musyawarah sebagai umat yang terpuji. Sebagaimana firman Allah Swt.:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. Q.S. Al-Syūrā/42: 38.

Ayat di atas termasuk ayat Makkiyah yang menunjukkan bahwa kaum muslimin telah mengenal musyawarah sebelum hijrah, bahkan masyarakat Arab sebelum Islam.²⁹

²⁸Muhammad Husein Haikal, *Hayāt Muhammad*, terj. Ali ‘Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 1990, hlm. 1197-198. Istilah *Shuffat* yang penghuninya disebut *ahl al-Shuffat*, yaitu mereka yang dalam keadaan fakir miskin dari kaum Muhajirin dan tidak memiliki tempat tinggal. Kemudian mereka diberikan tempat oleh Nabi Muhammad Saw. yang diberi atap di masjid Nabi. Lihat Ibn Manzhūr, *Lisān al-Arāb*, Jilid IX, Beirut: Dār Shadīr, t.th., hlm. 195. Dikatakan pula bahwa jumlah mereka sekitar 400 orang. Semuanya orang-orang fakir yang menetap di Masjid untuk beribadah dan mereka mendapat bantuan berupa sedekah kaum Muslimin yang memiliki kelebihan harta. Namun mereka juga ketika ada perperangan, ikut serta dalam berperang. Lihat Muhammad Farid Wajdi, *Da’irat al-Ma’ārif al-Qarn al-‘Isyriñ*, Jilid V, Beirut: Maktabat al-Timiyyah al-Jādat, t.th., hlm. 523.

²⁹*Dār al-Nadwāt* yang berada di Mekah dijadikan sebagai balai pertemuan orang Quraish untuk melakukan musyawarah terkait masalah-masalah yang dihadapi. Sementara di Madinah dikenal dengan *Tsaqifat Banī Sa‘idah* merupakan balai pertemuan suku-suku Arab Madinah untuk membicarakan masalah umum pula.

menjelaskan tentang sifat dan kualitas orang mukmin yang mengamalkan perintah Allah Swt. yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, seperti melaksakan shalat, dalam urasan mereka selalu bermusyawarah, serta menafkahkan sebagian rizki yang diperoleh.

Sejarah telah membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh teladan bagi umat manusia dan kedudukannya sebagai kepala Negara telah membudayakan praktik musyawarah dengan para sahabatnya untuk meminta saran dan pendapat mereka dalam membahas persoalan kemasyarakatan dan kenegaraan.³⁰ Adapun beberapa contoh implementasi musyawarah yang dilakukan pada periode Madinah yaitu:

Ketika Nabi Saw. mendapatkan berita bahwa kaum Quraisy telah meninggalkan kota Makkah untuk berperang melawan umat Islam. Kemudian Rasulullah belum menentukan sikap kecuali setelah mendapatkan persetujuan dari kaum Muhajirin dan Anshar. Musyawarah dilakukan untuk membicarakan kondisi mereka, seperti belanja perang dan jumlah pasukan mereka. Di samping itu beliau juga meminta secara khusus pendapat kaum Anshar sebagai golongan mayoritas kaum muslimin dalam menghadapi perang tersebut. sehingga dihasilkan sebuah dukungan penuh dari kaum Anshar dan bersedia mengorbankan segala-galanya untuk perjuangan dan kemenangan umat Islam.³¹

Demikian pula ketika menetapkan perlakuan terhadap para tawanan perang, Nabi Saw. mengadakan musyawarah dengan para sahabat yang memunculkan dua pendapat yang saling bertentangan. Abu Bakar berpendapat agar mereka dilepaskan saja dengan dasar bahwa mereka adalah keluarga dan saudara-saudara Nabi dan supaya mereka dimintai tebusan tunai dari mereka. yang demikian kita dapat mengambil kekuatan dari mereka dan menjadi penolong bagi kita dan mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka. kemudian Rasulullah juga bertanya kepada Umar bin Khattab, maka Umar memberikan saran agar para tawanan perang dipotong lehernya, karena jika kita memberi kuasa. Dengan demikian Allah mengetahui di dalam hati kita tidak bersifat lemah lembut kepada orang-orang kafir. Sebab mereka itu adalah pemimpin dan pemuka kaum Quraisy. Nabi dalam mengambil keputusan tidak menngikuti pendapat Umar, tetapi lebih condong kepada pendapat Abu Bakar. Namun beliau memberi hak kebebasan kepada para sahabat untuk memilih; membunuh atau melepaskan para tawanan dengan tebusan.³²

4) Toleransi Beragama

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana Islam mengajarkan supaya umatnya melakukan hubungan selain kepada Allah Swt. juga menjaga hubungan dengan sesama manusia, hal ini termuat dalam surat Ali-'Imran/3:112:

Lihat Muhammad Dhiyā al-Dīn al-Rayis, *al-Nazhariyyat al-Siyāsat al-Islamiyyāt*, Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyāt, 1957, hlm. 25.

³⁰ Muhammad Abdūh pernah melontarkan komentarnya dengan mengatakan bahwa Rasulullah selalu mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya dan terkadang menentukan kebijakan dan kebijaksanaan berdasarkan nasihat dan saran mereka, yang sekalipun saat tersebut barangkali kurang sesuai dengan pendapat beliau sendiri. lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1960, hlm. 98.

³¹ Ibn Ishaq, *Sīrah Rāsūl Allāh*, Terj. Inggris oleh Alfared Guillaume, *The Life of Muhammad*, Karachi: Oxford University Press, 1970, hlm. 293-294, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*,...hlm. 200, dan al-Thabārī, *Tarīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid III, hlm. 31 dan 43.

³² Al-Thabārī, *Tarīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid III...hlm. 79. Abū al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi al-Naisabūrī, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988, hlm. 160, dan al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl al-Nuzūl*, Riyad: Maktabah al-Riyādh al-Hadisat, t.th. hlm. 113.

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..., Q.S. Ali ‘Imran/3:112.

Bisa dipahami dalam ayat ini bahwa Islam menekankan penganutnya untuk patuh, pasrah dan tunduk kepada Allah Swt. dan juga diperintahkan untuk menjalin hubungan baik kepada siapapun. Hubungan ini tidak terbatas kepada kalangan muslim saja, akan tetapi kepada non Muslim- sebatas hubungan dan interaksi dalam urusan sosial kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad Saw. mengembangkan misi Islam dalam menyampaikan kebenaran dan tidak memaksa orang-orang untuk masuk agama Islam. Hal ini sebagaimana ditetapkan dalam Piagam Madinah, pasal 25 menjelaskan kaum Yahudi tetap berpegang pada agama mereka dan demikian pula orang mukmin. Pasal ini memberi jaminan yang kuat terhadap penduduk Madinah dalam mempertahankan dan mengamalkan keyakinannya masing-masing, karena melihat kondisi masyarakat Madianah yang memang memiliki keragaman agama, yang pada akhirnya melahirkan wujud toleransi beragama. Di mana Masyarakat Madinah dari segi keagamaan terdiri dari berbagai kelompok atau golongan, yaitu masyarakat Muslim, masyarakat Musyrikin (penganut paganisme), masyarakat Yahudi, dan masyarakat Nasrani.³³

Islam menegaskan adanya toleransi beragama sebagaimana telah disebut sebelumnya merupakan praktek dari Nabi Muhammad Saw. baik di Makkah maupun di Madinah dengan beberapa tujuan, yaitu; *Pertama*, meneguhkan fitrah sosial, yaitu adanya fitrah manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. *Kedua*, mempersempit ruang gerak permusuhan dan konflik. *Ketiga*, memperteguh Ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia) sebagai wujud asal ciptaan yang satu (Allah) dan dari asal turunan yang satu Nabi Adam a.s. *Keempat*, menjamin kelangsungan hidup saling menghormati, saling menghargai dan kelangsungan perilaku kemanusiaan di antara sesama. *Kelima*, menyadari sesungguh-sungguhnya bahwa antara sesama manusia terdapat saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pendidikan dan ilmu pengetahuan.³⁴

Adanya pola toleransi beragama merupakan hal yang sangat fundamental dalam mewujudkan masyarakat madani. Etika dakwah Nabi Muhammad Saw. tidak melakukan toleransi agama, namun dalam batas-batas tertentu dan masalah aqidah bertoleransi.³⁵ Oleh karenanya seorang da'i seharusnya tegas dan berani menyampaikan dakwahnya dalam mempertahankan prinsip aqidah kepada Allah Swt. namun perlu diingat bahwa pemaksaan bukanlah ajaran Islam “wilayah pemaksaan itu melanggar aturan Islam”.³⁶ Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-thabari bahwa, Nabi dan para sahabat dari kaum Anshor tidak boleh memaksa anak-anak penduduk Madinah yang telah masuk agama Yahudi dan Nasrani untuk dipaksa masuk Islam.³⁷ Oleh karenanya siapapun orangnya tidak dibenarkan untuk memaksa seseorang memeluk agama tertentu. Nabi dalam dakwahnya memberikan kebebasan

³³ G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam*, terj. Katherin Watson, Chicago: Aldine Publishing Company, 1970, hlm. 26.

³⁴ Thahir Luth, *Masyarakat Madani*, Jakarta: Media Cita, 2002, hlm. 78-79.

³⁵ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: Uin Jakarta Press, 2003, hlm. 41.

³⁶ Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Baristama, 1997, hlm. 147.

³⁷ Abu Ja'far bin Muhammad Jarir Al-Thabāri, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987, hlm. 198.

kepada pemeluk agama lain tetap berpegang pada agama mereka.³⁸

2. Dimensi Liberasi

Liberasi dimaknai upaya membebaskan manusia dari kekejaman manusia dari kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan serta penindasan. Hakikatnya manusia harus dibebaskan dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak kepada rakyat lemah.³⁹ Liberasi sebagai langkah dalam menjunjung tinggi martabat manusia. Liberasi berbeda dengan liberalisme. Kendati sama-sama memuja sebuah kebebasan dan kemedekaan, liberalism sebagai suatu paham atau aliran yang menuntut kebebasan diri tanpa memiliki tanggungjawab sosial. Paham ini menafikan norma sosial, bertindak untuk kebebasan, namun sulit untuk berkorban dengan cara memahami kebebasan orang lain.⁴⁰ Oleh Karena itu penulis menjelaskan beberapa nilai yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. dalam rangka menjunjung tinggi martabat pribadi manusia, yaitu:

a) Anti Diskriminasi

Nabi dalam menjalankan tugas dakwah, tidak diperkenankan dalam melakukan diskriminasi sosial terhadap orang yang didakwahi. Nabi tidak hanya memberikan kehormatan bagi tingkatan orang elit saja, namun terhadap orang yang kelas bawah dan lemah juga. Suatu saat ketika di Makah, beliau mengajarkan Islam kepada orang-orang miskin dan berasal dari rakyat jelata, diantaranya yaitu Khubab bin al-Aritt, Abdullah bin Mas'ud, Shuhaiib al-Rumi, Ammar bin Yasir, Salman al-Farisi, dan Bilal al-Habsyi. Dan pada waktu yang bersamaan tiba-tiba datang tokoh dari suku Quraisy mengahadap Nabi Saw. mereka antara lain al-Arqa bin Habis al-Tamimi, dan 'Uyainah bin Hisn al-Fazari. Kepada Nabi mereka berkata "kami ini adalah orang-orang terhormat di kalangan suku kami. Apabila kami duduk satu majlis dengan kamu, maka kami tidak ingin suku kami melihat kami duduk bersama orang-orang seperti Bilal, Shuhaiib dan kawan-kawannya. Oleh karena itu suruhlah mereka pergi meninggalkan kita.

Akan tetapi Nabi ingin agar tokoh-tokoh musyrik Quraisy itu mau mendengarkan Islam, sehingga mereka mau masuk Islam, maka beliau kemudian meyetujui permintaan mereka itu. Namun mereka juga tidak mau begitu saja tanpa adanya perjanjian tertulis. Akhirnya Nabi meyetujui untuk membuat perjanjian itu dengan memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menulis perjanjian itu. Mendengar pembicaraan Nabi dengan tokoh-tokoh musyrik Quraisy, maka Bilal dan kawan-kawan segera meninggalkan Nabi dan kemudian duduk di salah satu sudut tanpa disuruh sebelumnya.⁴¹ Kemudian setelah Ali selesai menulis perjanjian itu, maka Allah menurunkan ayat Q.s. al-An'am/6: 52,

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhanmu di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim).

³⁸ Lihat Piagam Madinah pasal 25. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 293.

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika...* hlm. 103.

⁴⁰ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan...* hlm. 128.

⁴¹ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014, hlm. 39-40.

Ayat di atas menggambarkan sebuah teguran terhadap Nabi, supaya memberikan hak yang sama terhadap semua tamunya, tanpa memandang kelas sosial atau jabatan lainnya. Akhirnya Nabi melempar naskah perjanjian itu, kemudian menemui Bilal dan kawan-kawannya sambil memeluk mereka.⁴²

b) Mudah Memberi Maaf

Rasulullah memiliki sifat kemurahan hati. Dengan sifat murah hati ini membuat banyak orang yang memusuhiya berbalik memeluk Islam. Bahkan bukan hanya sekedar menjadi pengikut nabi, namun menjadi pembela nabi yang taat dan setia kepada nabi. Sifat kemurahan hati beliau tertulis dalam sejarah ketika kota Mekah telah dikuasai oleh Nabi, maka yang pertama kali dilakukan adalah memberi ampun dan maaf kepada semua lawan dan penentangnya. Termasuk pula kelompok-kelompok yang meraja lela melakukan kejahanan, tipu daya dan penganiayaan terhadap umat Islam. Dengan kerendahan dan kebaikan nabi dalam memaafkan orang lain berarti bisa dipahami bahwa nabi tidak lagi menyimpan dendam apalagi membala atas kesalahan yang telah dilakukan orang lain terhadap beliau.

Selain itu ketika sifat pemaaf Nabi Muhammad Saw. diberikan kepada orang Quraisy yang sangat demdam kesumat dan selalu ingin membunuh Nabi dengan sebilah pedang. Peristiwa ini terjadi ketika perang hunain yang pada waktu itu umat Islam dalam kondisi yang sangat darurat dan porak poranda karena mendapat serangan yang sangat gencar. Kemudian pada saat yang ditunggu-tunggu orang Quraisy yang bernama Syaibah bin Osman menghunuskan pedangnya untuk membunuh Nabi, namun bisa digagalkan. Dalam keadaan ketakutan ketika dipanggil Nabi, laku Nabi mengusap-usap dengan lemah lembut di dadanya dan akhirnya mendapat perlindungan dan maaf dari Nabi.⁴³

Peristiwa berikutnya dalam pemberian maaf Nabi pada kasus permusuhan antara umat Islam dengan Bani Qainuqa. Nabi Muhammad memerintahkan kaum muslimin untuk mengepung mereka. Setelah pengepungan berlangsung sampai 15 hari, mereka menyerah dan siap menerima hukuman dari Nabi. Abdullah bin Ubay, sebagai tokoh munafik meminta kepada Nabi supaya mendapat perlakuan yang baik. Kemudian permintaan itu diucapkan berkali-kali dengan penuh kesungguhan. Setelah itu Nabi Muhammad menyerahkan keputusan kepadanya dengan syarat mereka harus meninggalkan kota Madinah. Mereka pergi dengan aman setelah mendapatkan maaf dari Nabi menuju sebuah pedesaan di daerah Syiria.⁴⁴

Sikap Nabi yang suka memberi maaf ke siapa saja tanpa pilih kasih ini merupakan sikap simpatik terhadap semua manusia yang menjadikan mereka sulit meninggalkan Nabi dan bahkan melindunginya. Dengan rasa simpati itu Nabi dan yang lainnya merasa tenang, damai, aman dalam menata kehidupan. Dengan sifat pemaaf dan mudah memberi ampun ini tentu akan memancarkan sifat mulia, seperti takut melakukan dosa, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan lemat lembut terhadap orang yang berbuat dosa atau kesalahan.

⁴² Ali bin Ahmad Al wahidi, *Asbābūn Nuzūl*, Beirut: ‘Alam Kutub, t.th.,hlm. 161-163. Lihat juga Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Tafsīr al-Nasāfi*, t.t.: Dār al-Fikr, t.th., cet. II, hlm. 13.

⁴³ Labib MZ, *Cara Nabi Muhammad Saw. Menggaet Umat*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003, hlm. 45.

⁴⁴Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995, hlm. 136.

c) Kebebasan Masyarakat

Tegak dan berkembangnya kehidupan bermasyarakat yang dibentuk oleh Nabi Saw. didasarkan atas prinsip kebebasan. Agama Islam tidak mengenal istilah diskriminasi antar penganut agama. Islam sangat menghargai keyakinan seseorang dan tidak boleh mencela atau membenci keyakinan dan kepercayaan orang lain. Umat Islam harus mampu hidup berdampingan secara bersama-sama dan saling menghormati, seperti “persahabatan Nabi dengan kaum Yahudi mampu menumbuhkan suasana lebih tenang dan damai. Di samping itu mereka hidup dengan kasih sayang, saling tolong menolong, dan saling menghargai kebebasan beragama”.⁴⁵

Pasal 3 dalam piagam madinah disebutkan kebebasan dalam melaksanakan adat kebiasaan yang baik, kaum Muhajirin dan Quraisy tetap berpegang teguh pada adat kebiasaan mereka. Kemudian pada pasal 4 disebutkan bahwa Bani Auf telah berpegang teguh pada kebiasaan yang baik. Ini sebagai bukti keberhasilan Nabi dalam menyelesaikan perbedaan dan perselidikan diantara anggota masyarakat. “golongan Muhajirin dan Quraisy sama-sama berpegang teguh pada adat kebiasaan mereka, mengambil dan membayar diat (tebusan) di antara mereka, dan menebus tawanan di antara mereka menurut kebiasaan baik dan adil.”⁴⁶

Ini menunjukkan orang mukmin dengan yang lainnya memiliki solidaritas tinggi yang saling tolong-menolong, menjalin persaudaraan, dan adanya kepedulian antar sesama musli. Dan terhadap yang berbeda keyakinan seperti kaum Yahudi yang mengikuti kaum Muslimin, akan memperoleh pertolongan dan persamaan hak serta terhindar dari penganiayaan. Setiap individu berhak menuntu haknya apabila dilukai, baik itu hak balas, denda atau rugi secara baik dan adil, makanya “perjanjian persahabatan yang mengikat berbagai golongan yang didasarkan atas saling tolong-menolong dalam mewujudkan kemaslahatan, membela yang teraniaya, dan menjauhkan kejahanatan”.⁴⁷ Dan “mereka juga bekerjasama dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik”.⁴⁸

Pasal 25 piagam madinah menyebutkan bahwa kaum Yahudi tetap berpegang teguh pada agama mereka, dan orang mukmin juga tetap berpegang teguh pada agamanya. Makna dari pasal ini adalah penganut suatu agama atau keyakinan tidak boleh memaksakan keyakinannya untuk dianut orang lain. Sehingga “kebebasan beragama Islam, Yahudi, dan Nasrani di Madinah masing-masing bebas mengamalkan ajarannya dan tidak memaksa untuk konversi agama”.⁴⁹ Tidak memaksa umat lain dalam memeluk agama Islam ini merupakan prinsip dari ajaran Nabi. Ini sebagai bukti amat kuatnya kebebasan manusia untuk memilih agama yang dikehendakinya. Inilah hal yang sangat mendasar dalam perwujudan masyarakat madani. Seiring dengan itu, Anwar Ibrahim mengulirkkan pengertian masyarakat madani yaitu adanya keseimbangan kebebasan perorangan. Sehingga menurut beliau masyarakat madani yaitu “sistem sosial yang subur, yang diasaskan pada prinsip moral yang menjamin

⁴⁵ Muhammad Husein Haikal, *Hayat Muhammad...* hlm. 198-199.

⁴⁶ Muhammad Husein Haikal, *Hayat Muhammad...* hlm. 198.

⁴⁷ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*, Jakarta: LSIK, 1996, HLM. 195.

⁴⁸J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah..*hlm. 139.

⁴⁹ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*,..hlm. 127.

keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat, individu diberi hak berinisiatif".⁵⁰

Oleh karena itu masyarakat madani juga akan sulit diwujudkan, jika dinamika kehidupan warga tidak memperoleh kebebasan, karena kebebasan merupakan haka dasar bagi setiap warga dan jika dihilangkan kebebasan itu, maka dipastikan adanya penindasan antar warga. Selain penindasan akan muncul pula kekerasan, ketidakadilan, kesengsaraan, dan kesewenang-wenangan. Makanya prinsip kebebasan mutlak adanya, untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan terkhusus sangat dibutuhkan dalam membentuk masyarakat madani. Inilah gambaran keberhasilan Nabi dalam mewujudkan masyarakat madani yang didasarkan pada nilai kebersamaan dan kebebasan.

3. Dimensi Transendensi

Transendensi sebagai upaya menuju tujuan hidup manusia agar bisa hidup dengan baik dan bermakna. Dimensi transendensi ini bertujuan untuk membersihkan diri dengan mengingat kembali nilai-nilai ketuhanan yang telah menjadi bagian dari fitrah manusia. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan dalam rangka manifestasi keimanan kepada Tuhan, karena memang Tuhan yang memerintahkan manusia dalam menata kehidupan dengan nilai keadilan. Adapun beberapa contoh nilai trasendensi yang penulis jelaskan dalam penelitian ini terkait sejarah pemebentukan masyarakat madani, yaitu:

a) Peningkatan Iman dan Takwa

Ketakwaan ditetapkan sebagai asas pemerintahan Negara Madinah. Asas ini sekaligus sebagai asas hubungan vertikal dengan Allah Swt. prinsip takwa ini telah dirumuskan dalam ketetapannya yaitu:

“Dan sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa harus berpegang kepada petunjuk yang terbaik dan paling lurus”.(pasal 20).

Ini sebuah prinsip yang menekankan adanya hubungan baik dan harmonis orang mukmin dengan Khaliq sebagai perwujudan takwanya tercermin dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara cerminan ketakwaan orang-orang mukmin yang hubungannya dengan lingkungan atau dengan manusia lainnya yaitu dengan saling memberi saran dan nasihat dan berbuat kebaikan.

Dalam ketetapan Piagam Madinah juga diketahui bahwa sifat ketakwaan orang mukmin mengandung dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (hubungan manusia dengan Allah dalam ketakwaan), dan dimensi sosial (hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam rangka menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar). Oleh karena itu dalam prinsip ketakwaan sebagai asas Negara Madinah menekankan kepada seluruh masyarakatnya di samping bertakwa kepada Allah Swt. dan juga memiliki jiwa kepedulian sosial.

Di samping kewajiban bertakwa, maka orang mukmin juga diberi hak dan kewajiban untuk mengajak mukmin lain dalam melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan munkar. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

⁵⁰ TIM ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewargaan; Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syahid, 2003, hlm. 70

menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; mereka lah orang-orang yang beruntung. Q.S. Ali-Imrān/3:104.

Orang yang bertakwa sebagai umat yang terbaik, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemunkaran. Mereka inilah yang pada hakikatnya beriman kepada Allah Swt. Ayat yang tertera di atas menunjukkan dua tugas kepada manusia. *Pertama*, kewajiban umat Islam mengajak seluruh bangsa agar bersatu dalam kebaikan, yaitu Islam sebagai agama Allah yang diperuntukkan bagi seluruh Nabi dan seluruh bangsa manusia. *Kedua*, kaum muslimin hendaknya saling menyeru kepada kebaikan, yaitu menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah yang *munkar*.

Ketakwaan sebagai sebuah prinsip yang sangat urgensi dalam kemaslahatan hidup manusia dan dijadikan sebagai konstitusi Madinah karena sejalan dengan isyarat dan pandangan Al-Qur'an. Oleh karena itu sangat penting pula untuk dilaksanakan dalam hubungannya dengan urusan pemerintahan. Dalam arti asas-asas ketakwaan dijadikan sebagai salah satu prinsip konstitusi atau perundang-undagan Negara yang dilaksanakan secara konsekuensi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa rakyat yang memberikan penilaian kepada pemerintah tidak menjalankan kepentingan terbaik dan kemaslahatan rakyat serta memiliki kebijakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karenanya bisa dilakukan kritik terhadap pemerintah untuk mengikuti kebijaksanaan yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan dan kepentingan Negara serta prinsip-prinsip Islam.⁵¹

b) Menjadikan Al-Qur'an sebagai Pedoman

Orang-orang mukmin yang bertakwa dalam sikap dan perbuatannya hendaklah berpedoman kepada petunjuk yang terbaik dan paling lurus. Tiada lain yang dimaksudkan adalah berpedoman kepada wahyu Allah Swt. yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya bagi orang yang bertakwa.

Perjanjian tertulis yang disebut *shahīfatatau* lebih dikenal dengan sebutan Piagam Madinah/Konstitusi Madinah memuat undang-undang untuk mengatur kehidupan sosial politik antara kaum muslim dengan non-muslim yang mengakui dan mengangkat Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin. Ahmad Syafii Maarif menyebutkan bahwa Piagam Madinah tersebut merupakan penjabaran dari prinsip-prinsip kemasyarakatan yang diajarkan Al-Qur'an sekalipun wahyu belum lagi rampung diturunkan atau bisa dikatakan Piagam Madinah merupakan aktualisasi dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial politik dan sosial budaya.⁵²

Namun dalam penetapan sistem dan bentuk pemerintahan, perangkat-perangkat dan struktur kekuasaan dalam teks Piagam Madinah, Al-Qur'an tidak mengatur hal tersebut. Muhammad 'Izzat Darwazat, ketika mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk soal kenegaraan, menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menyebut sistem dan bentuk Negara dalam Islam.⁵³ Akan tetapi menurutnya Al-Qur'an menyebut adanya "ide"

⁵¹ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Stuji Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1995, hlm. 264-265.

⁵² Ahmad Syafii Ma'arif, *Piagam Madinah dan Konvergensi Sosial*, Nomor 3/Vol. III, P3M, Jakarta: Pesantren, 1986, hlm. 21-22.

⁵³ Ayat-ayat yang dimaksud yaitu q.s al-Hadid/57:25, q.s. an-Nūr/24:55 dan q.s. al-Hajj/22:41. Ayat-ayat ini menjelaskan supaya manusia menegakkan keadilan, janji Allah kepada orang mukmin yang beramal

tentang pembentukan Negara dan adanya kepala Negara yang memimpinnya.⁵⁴ Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan, akan tetapi apapun bentuknya harus mengikuti perkembangan masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berfikir.

Sebuah sistem cendrung bersifat statis dan mengekang dinamika masyarakat yang menghambat kemajuan dan perkembangan ke depan. Oleh karena Nabi Muhammad Saw. tidak menetapkan sistem dan bentuk pemerintahan, struktur dan perangkat-perangkatnya karena tidak begitu penting dan hanya berdifikat teknis dan temporer yang akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan manusia. Dengan demikian soal sistem dan bentuk pemerintahan, struktur kekuasaan dan perangkatnya sebagai wadah untuk mewujudkan cita-cita politik Al-Qur'an tersebut dapat dibuat dan dipilih oleh umat Islam yang sesuai dengan tuntutan dan pengaruh perkembangan zaman.⁵⁵

Dengan kondisi seperti ini- seolah Al-Qur'an tidak menginginkan umat manusia terjebak pada ajaran kemasyarakatan yang sempit dan terkekang, sehingga tidak ada kebebasan memilih dalam urusan yang bersifat teknis. Al-Qur'an digambarkan dengan sesuatu karakteristik yang tidak dapat didefinisi dan diinterpretasi dengan batasan yang sempit. Lebih jauh dari itu Al-Qur'an dalam banyak ayatnya selalu mendorong manusia agar memfungsiakn akalnya untuk merencanakan tujuan hidupnya atas dasar dan prinsip yang universal. Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan bahwa Piagam Madinah maupun ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak terdapat nash yang menjelaskan sistem dan bentuk pemerintahan yang harus diikuti oleh umat Islam. Hanya saja keduanya menawarkan prinsip-prinsip atau garis besar terkait bagaimana cara Pengaturan dan pemerintahan sebuah Negara.

c) Meyakini Rasul sebagai Pemimpin (utusan Allah)

Kedatangan Nabi Muhammad Saw. di Madinah disambut dengan gembira, namun ada juga yang tidak senang karena merasa iri dengan kedudukan beliau sebagai pemimpin di Madinah. Diantara orang yang tidak menginginkan keberadaan Rasulullah Saw. yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia seorang munafik yang bergabung dengan kelompok Yahudi dan menginginkan dirinya sebagai pemimpin di Madinah. Sementara keberadaan Abdullah bin Ubay di Madinah sangat berpengaruh di kalangan orang-orang musyrik, baik dari sikap dan

saleh akan menjadi penguasa di Bumi, dan kedudukan mereka diteguhkan di bumi untuk mendirikan solat, mengeluarkan zakat, dan menegakkan amar makruf nahi munkar. Lihat Muhammad 'Izzat Darwazat, *al-Dustūr al-Qur'āni wa al-Sunnāt al-Nabawiyyah fī Syu'ūn al-Hayāt*, Mesir: Mathba'at Isā al-Bābī al-Halabī, 1966, hlm. 75.

⁵⁴ Kata "ide" yang digunakan oleh Darwazat lebih sesuai jika digunakan kata *isyārat*. Karena sejumlah ayat yang menyebutkan tentang kemasyarakatan perlu ditegakkan dalam kehidupan manusia secara teratur dan harmonis. Isyarat yang terkandung yaitu perlunya pengorganisasian dan yang memimpinnya. Isyarat tersebut bisa dilihat antara lain pada q.s al-hadid/57:25, ali-Imrān/3:159, an-Nisa'/4:105, al-Māidah/5:42, al-anfāl/8:57, 58, 61-65 dan 67 dan at-Taubah/9:26, 103.

⁵⁵ Al-Qur'an tidak mengandung nash terkait dengan sistem dan bentuk Negara sebagaimana Rasulullah juga tidak menetapkannya, maka ini berarti umat Islam diberikan kebebasan dalam menentukan dan memilih bentuk Negara baik kerajaan atau republik. Dan yang terpenting Negara tersebut memperhatikan kemaslahatan dan kesejahteraan umum. Bagi Islam bentuk Negara yang baik adalah bentuk yang mengikuti perkembangan zaman. Lihat Muhammad 'Izzat Darwazat, *al-Dustūr al-Qur'āni wa al-Sunnāt al-Nabawiyyah fī Syu'ūn al-Hayāt*,...hlm. 104-105.

perbuatannya yang sering membuat keributan dan keonaran.⁵⁶

Kepemimpinan Rasulullah Saw. mampu meredam semua orang yang menentangnya sekaligus menguasai mereka. kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin semakin mantap dan semakin didukung oleh masyarakat. Sehingga dukungan yang begitu banyak semakin memperkokoh kedudukan beliau sebagai pemimpin. Sebagaimana yang tertera dalam Piagam Madinah “ Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin tertinggi dan sebagai hakam bagi penandatanganan Piagam serta bagi siapa saja yang ingin bergabung dengannya.”⁵⁷ Senada pula seperti yang dikatakan oleh W. Montgomery Watt menjelaskan bahwa “setelah adanya perjanjian Piagam Madinah tersebut sebagai tanda terbentuknya suatu pemerintahan di Madinah Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpinnya”.⁵⁸

Setelah ditetapkan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin di Madinah, maka beliau memberikan banyak kebijakan dan kebijaksanaan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup masyarakat, seperti menjalin hubungan dengan berbagai kelompok dan mengadakan berbagai macam pembinaan dalam kegiatan masyarakat. Di samping itu pula beliau melatih rakyat sipil menjadi rakyat yang mampu berjuang seperti militer dalam menumpas dan mengalahkan musuh-mush Islam. Karena dalam prinsip Islam pasukan yang memiliki hati yang sabar dan ikhlas dalam perjuangan, mampu memenangkan peperangan walaupun dalam jumlah yang sedikit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fathur Rahman “pasukan militer yang terlatih memiliki daya saing dan daya juang yang tinggi, walaupun jumlahnya relatif sedikit namun dapat mengalahkan pasukan yang lebih besar jumlahnya.”⁵⁹

Pembinaan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. di Madinah telah terbukti sebagai eksistensi kepemimpinannya yang diakui oleh seluruh komunitas. Kebijakan beliau membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Keberhasilan dalam memimpin dan membina umat tertelat pada keagungan akhlaknya. Beliau sebagai teladan yang baik, tindakannya yang sangat bijaksana, membela kebenaran, menegakkan keadilan, dan mampu membaur dengan semua lapisan masyarakat, seperti membina jamaah sesama kaum muslimin serta menjamin hubungan baik dengan berbagai kelompok suku Yahudi, suku Nasrani dan berbagai kelopok kepercayaan lainnya.Nabi Muhammad SAW sebagai komunikator dan pembawa risalah memiliki sifat-sifat utama yakni *shiddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*. Sifat-sifat ini tidak hanya dimiliki Rasullullah saja tetapi Rasul yang juga memilikinya karena sifat-sifat tersebut menimbulkan kredibilitas pembawa pesan bagi para komunikasi atau orang yang menjadi penerimanya.

E. Kesimpulan

Komunikasi profetik merupakan komunikasi yang mengacu kepada pola komunikasi kenabian Muhammad Saw. sarat dengan nilai egaliter, toleransi, kelembutan, kemurahan, dan

⁵⁶Muhammad Hussein Haikal, *Hayāt Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta:PT. Lentera Antar Nusa, 1995, hlm. 275.

⁵⁷Hanah Rahman, *Pertentangan Antara Nabi Saw. dan Golongan Oposisi di Madinah*, dalam seri INIS, Jilid IV, Jakarta: INIS, 1989, hlm. 72.

⁵⁸Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, London: Oxford University Press, 1964, hlm. 223.

⁵⁹Fahur Rahman, *Muhammad as Military Leader*, terj. Oleh Anas Sidik, *Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, t.t.: Bumi Aksara, 1991, hlm. 62.

nilai spiritualitas. Paradigma ini merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh ilmuan Islam kontemporer yakni Kuntowijoyo yang terinspirasi dari Q.s. *Āli Imrān*/3:110, yang kemudian dikembangkan menjadi komunikasi profetik oleh Iswandi Syahputra. Kuntowijoyo menangkap makna filosofis dalam ayat tersebut yang kemudian menjadi pilar dari paradigma profetik, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*), dan trasendensi (*al-iman billah*).

Kemudian dari nilai-nilai profetik berbasis Al-Qur'an tersebut, penulis menganalisis dan membuktikan dalam sejarah pembentukan masyarakat madani. Ternyata terbentuknya masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani merupakan hasil dari peranpraktik pola komunikasi profetik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. hal ini bisa dilihat dari prinsip dan nilai dari masing-masing dimensi dalam paradigma profetik, yaitu a). dimensi humanisasi, seperti kesadaran masyarakat dalam kelas sosialnya, membela yang lemah, musyawarah bersama, toleransi dalam beragama, b). dimensi liberasi, seperti, anti diskriminasi, mudah memberi maaf, kebebasan masyarakat, c). dimensi transendensi, seperti ketakwaan kepada Allah Swt., menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, meyakini Rasul sebagai Pemimpin (Utusan Allah Swt.)

Sehingga dengan pola komunikasi profetik yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. inilah perubahan besar itu terjadi. Nabi Muhammad Saw. telah berhasil dalam membangun masyarakat madani di Madinah di berbagai lini kehidupan, baik dari agama, budaya, sosial, politik, ideologi, dan lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat perubahan dari kondisi masyarakat yang penuh dengan konflik menjadi masyarakat yang berperadaban. Wujud masyarakat madani yang dibentuk oleh Rasulullah di Madinah melalui komunikasi profetik ini yaitu masyarakat yang toleran dalam beragama, saling membantu dan bekerja sama, dan saling menghargai perbedaan etnis dan status sosial, serta membangun persaudaraan dan kesatuan umat secara sinergis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Giddens, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*, Combridge: Polity Press, 1993.
- Abu Ja'far bin Muhammad Jarīr Al-Thabārī, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya Denan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Afzalul Rahman, *Muhammad Sang Panglima Perang*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2002.
- Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995,
- Ahmad Syafii Ma'arif, *Piagam Madinah dan Konvergensi Sosial*, Nomor 3/Vol. III, P3M, Jakarta: Pesantren, 1986.
- Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014
- Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme Dan Inklusivisme*, Yogyakarta: IAIN Press, 2002.
- Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: Uin Jakarta Press, 2003

- Burhanuddin, *Civil Society & Demokrasi: Survey tentang Prtisipasi Sosial-Politik Warga Jakarta*. Ciputat: Indonesian Institute for Civil Society (INCIS), 2003.
- Cyrill Glassie, *The Concise Encyclopedia of Islam*, London: Stacey Internasional, 1989
- Fahur Rahman, *Muhammad as Military Leader*, terj. Oleh Anas Sidik, *Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, t.t.: Bumi Aksara, 1991.
- G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam*, terj. Katherin Watson, Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.
- Hamim, Toha, *Islam dan Civil Society (Masyarakat Madani): Tinjauan tentang Prinsip Human Right, Pluralism dan Religious Tolerance*.
- Hanah Rahman, *Pertentangan Antara Nabi Saw. dan Golongan Oposisi di Madinah*, dalam seri INIS, Jilid IV, Jakarta: INIS, 1989.
- Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*, Serang: A-Empat, 2015.
- Ismail SM dan Abdullah Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosa Rekatama, Media, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- Labib MZ, *Cara Nabi Muhammad Saw. Menggaet Umat*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.
- M. Masduki, “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo”, dalam *Jurnal Madania*, 2011.
- M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia, 1978, hlm. 90.
- Mannā’ Khafīl al-Qaththān, *Al-Hadīs wa Tsaqāfah al-Hammiyyah*, Riyadh: Wizāra al-Auqaf, 1998.
- Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, London: Oxford University Press, 1964.
- Muhammad ‘Izzat Darwazat, *al-Dustūr al-Qur’āni wa al-Sunnāt al-Nabawiyyah fī Syu’ūn al-Hayāt*, Mesir: Mathba’at Isā al-Bābī al-Halabī, 1966.
- Muhammad Farid Wajdi, *Da’irat al-Ma’ārif al-Qarn al-‘Isyriñ*, Jilid V, Beirut: Maktabat al-Timiyyah al-Jādat, t.th.,
- Muhammad Husain Fadhillah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur’ān*, Jakarta: Lentera Baristama, 1997.
- Muhammad Husein Haikal, *Hayāt Muhammad*, terj. Ali ‘Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 1990
- Muhammad Naquib al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992.
- Murad W. Hofman, *Islam The Alternatif*, Beltsville: Amana Publications, 1993.
- Nurcholis Majid, “Menuju Masyarakat Madani” dalam TIM Mulia, *Jika Rakyat Berkuasa*, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Qurrota A’yunī, “Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru” dalam *jurnal mumtaz* Vol. 2 No. 2, Tahun 2008.
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur’ān*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.